

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berakhirnya perang dingin pada tahun 1989 yang memelopori perluasan konsep keamanan yang awalnya hanya membahas tentang keberlangsungan pertahanan negara dan bagaimana negara tersebut merepresentasikan dirinya lewat kekuasaan ataupun militer, kini meluas dan mulai mempertimbangkan katalis lainnya seperti lingkungan, masyarakat, politik ataupun ekonomi dalam negara, dengan fokus baru yaitu kepada keamanan individu dan komunitas yang kemudian dikenal dengan konsep keamanan non-tradisional (*non-traditional security*).<sup>1</sup>

Berhubungan dengan hal tersebut, *United Nations Development Programme* (UNDP) lewat *Human Development Report* tahun 1994 memperkenalkan istilah keamanan manusia atau individu (*human security*) untuk pertama kalinya,<sup>2</sup> dengan mengelaborasi cakupan keamanan manusia itu sendiri dalam hal keamanan ekonomi, makanan, kesehatan, lingkungan, personal, politik, dan komunitas.<sup>3</sup>

Di antaranya, masalah lingkungan merupakan bidang yang tidak memiliki kaitan atau keterlibatan langsung oleh manusia jika dibandingkan dengan bidang lainnya. Namun, diklasifikasikannya permasalahan lingkungan sebagai salah satu

---

<sup>1</sup> U Hoffman dkk., "Conceptualization of Security: A Broadened Perspective," *Linking Mine Action and SSR through Human Security*, no. May 2019 (2016).

<sup>2</sup> "(No Title)," diakses 19 April, 2020,

[http://hdr.undp.org/sites/default/files/reports/255/hdr\\_1994\\_en\\_complete\\_nostats.pdf](http://hdr.undp.org/sites/default/files/reports/255/hdr_1994_en_complete_nostats.pdf). h. 23

<sup>3</sup> *Ibid.* h. 24-25

sub-bab dalam keamanan manusia, menyuratkan sebuah urgensi mengenai masalah lingkungan sebagai salah satu masalah keamanan non-tradisional dewasa ini yang sifat penyebarannya tidak mempertimbangkan batas ataupun waktu, dan tentu saja bukan hanya mengancam lingkungan secara fisik, namun beserta individu-individu yang ada di dalamnya.

Sebagai respons nyata dari urgensi masalah lingkungan ini, *Association of Southeast Asian Nation* (ASEAN) sebagai organisasi regional yang telah berdiri dari tahun 1967 beranggotakan Malaysia, Indonesia, Filipina, Thailand, Singapura, Kamboja, Laos, Vietnam, Myanmar, dan Brunei, lewat pelaksanaan *ASEAN Post-Ministerial Conference* di Manila, masalah keamanan manusia, termasuk di dalamnya mengenai lingkungan kemudian mendapatkan momentumnya untuk memasuki cakupan bahasan keamanan.<sup>4</sup>

Perhatian terhadap keamanan lingkungan di ASEAN terus berkembang dan mulai mengaitkan masalah keamanan dengan lingkungan pada bidang yang lebih spesifik. Adanya pembentukan tiga pilar komunitas ASEAN pada tahun 2015, dan dilihatnya masalah lingkungan di pilar yang pertama yaitu *ASEAN Political-Security Community* mengindikasikan bahwa ASEAN secara tidak langsung telah menyadari implikasi masalah-masalah lingkungan pada keamanan regional terlebih masyarakatnya, sehingga “mensekritisasinya”. Seperti apa yang terdapat pada cetak biru APSC bagian B, secara tersurat menuliskan bahwa:

---

<sup>4</sup> Kheng Lian Koh, “The Discourse of Environmental Security in the ASEAN Context,” *Environmental Discourses in Public and International Law*, 2012, 218–37, <https://doi.org/10.1017/CBO9781139094610.015>.

*“In building a cohesive, peaceful and resilient Political Security Community, ASEAN subscribes to the principle of comprehensive security, which goes beyond the requirements of traditional security but also takes into account non-traditional aspects vital to regional and national resilience, such as the economic, socio-cultural, and environmental dimensions of development. ASEAN is also committed to conflict prevention/confidence building measures, preventive diplomacy, and post-conflict peace building.”<sup>5</sup>*

Mengutip kalimat yang ada dalam *Environment, security and regionalism in the Asia-Pacific: Is environmental security a useful concept?*, bahwasanya ancaman utama bagi keamanan umat manusia terletak pada kapasitas manusia untuk mengubah lingkungan lewat pemanfaatannya secara berlebihan dan tidak mempertimbangkan efek berkelanjutan.<sup>6</sup> Hal tersebut diperparah dengan kehadiran beberapa kondisi katalis yang tidak terhindarkan, seperti globalisasi dan peningkatan populasi,<sup>7</sup> membuat implikasinya menjadi relevan, terlebih dalam kaitannya dengan penggunaan plastik secara berlebihan tanpa pertimbangan dampak ke depannya. Masalah sampah laut (*marine debris*) terlebih yang berbahan plastik pun kini menjadi sebuah tren baru; sebuah konsekuensi nyata dari tindakan tersebut.<sup>8</sup>

Adapun masalah sampah laut ini bukan hanya mengancam habitat laut saja. Pada gambaran yang lebih luas, masalah SPL bisa mengancam kehidupan manusia lewat potensi terserapnya bahan kimia plastik berbahaya bawaan yang masuk ke

---

<sup>5</sup> “ASEAN Political-Security Community Blueprint,” n.d.

<sup>6</sup> K. Dokken, “Environment, Security and Regionalism in the Asia-Pacific: Is Environmental Security a Useful Concept?,” *Pacific Review* 14, no. 4 (2001): 509–30, <https://doi.org/10.1080/09512740110087311>.

<sup>7</sup> Nicole Detraz and Michele M. Betsill, “Climate Change and Environmental Security: For Whom the Discourse Shifts,” *International Studies Perspectives* 10, no. 3 (2009): 303–20, <https://doi.org/10.1111/j.1528-3585.2009.00378.x>.

<sup>8</sup> Detraz and Betsill.

dalam makanan laut (*seafood*) yang kita konsumsi setiap harinya lewat proses konsumsi plastik dan bioakumulasi sebelumnya.<sup>9</sup>

Dampak dari manusia mengonsumsi makanan laut yang sudah terpapar kandungan berbahaya dari plastik pun selain beragam juga sangat berbahaya. Mulai dari gangguan sistem saraf, gen, paru-paru, hingga sistem kekebalan. Dengan demikian, urgensi masalah keamanan lingkungan kompatibel dan bahkan memang perlu dilihat lewat perspektif keamanan manusia dalam hal dampak dan bahayanya. Menurut penelitian yang dikonduksikan pada tahun 2017 oleh *Ocean Conservatory dan McKinsey Center for Business and Environment*, lebih dari setengah sampah laut yang tersebar di seluruh laut berasal dari empat negara ASEAN. Indonesia, Filipina, Thailand dan Vietnam berada pada peringkat lima tertinggi di bawah China, sebagai negara penyumbang sampah laut terbanyak secara global.<sup>10</sup>

Dengan begitu, masalah sampah laut di ASEAN terbukti membutuhkan perhatian khusus dan harus mendapat tempat dalam pokok bahasan ASEAN. Pembahasan mengenai sampah laut kemudian ditindaklanjuti pada *Special ASEAN Ministerial Meeting on Marine Debris (SAMM-MD)* dengan berdasar pada visi *ASEAN Community* khususnya *ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC) Blueprint 2025 on Conservation and Sustainable Management of Biodiversity and Natural Resources*.

---

<sup>9</sup> Noir Purba et al., "Marine Debris in Indonesia: A Review of Research and Status," *Marine Pollution Bulletin* 146 (September 1, 2019): 134–44, <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2019.05.057>.

<sup>10</sup> McKinsey Center, dan Ocean Conservancy. "Stemming the Tide. Land-based strategies for a plastic - free ocean," 2015, 47.

Pada tanggal 5 Maret 2019 di Bangkok Thailand, SAMM-MD pun berhasil menerbitkan dua dokumen krusial yang menjadi penggerak dasar penanganan masalah sampah laut di ASEAN yaitu *Bangkok Declaration on Combating Marine Debris in ASEAN Region* dan *ASEAN Framework of Action on Marine Debris*.<sup>11</sup> Faktanya, terlepas dari pergeseran pemahaman isu keamanan ke spektrum yang lebih luas dan komprehensif, serta banyaknya usaha ASEAN lewat kerangka kerja dan proyek dengan lingkungan sebagai fokusnya, objektif untuk melihat urgensi masalah SPL secara khusus belum ada, di tengah signifikannya sampah jenis plastik mendominasi sampah laut.

Menimbang sifatnya yang lintas batas dan waktu penyebarannya yang cepat, tentu masalah SPL ini bukan hanya mengusik negara-negara anggota ASEAN, namun kini turut mengundang perhatian salah satu negara Skandinavia, yaitu Norwegia yang juga merupakan salah satu mitra wicara sektoral ASEAN.

Norwegia memimpin dalam sektor ekonomi laut, telah terlebih dahulu melewati beragam hantaman masalah lingkungan sebelumnya seperti meledaknya reaktor Chernobyl, penipisan ozon, dan bocornya kapal tanker yang menyebabkan 3.300 ton minyak mentah terbang ke laut.<sup>12</sup> Adapun hal tersebut justru membuat Norwegia berkomitmen untuk memprakarsai inisiatif-inisiatif untuk mengatasi tantangan lingkungan secara global baik dengan negara maupun organisasi regional

---

<sup>11</sup> "ASEAN Cooperation on Coastal and Marine Environment – ASEAN Cooperation on Environment," accessed September 15, 2020, <https://environment.asean.org/awgcme/>.

<sup>12</sup> "Creating a More Sustainable Future | BI," accessed September 20, 2020, <https://www.bi.edu/content/winter-is-coming/on-the-front-line-for-a-sustainable-future/>.

yang dengan demikian bisa meminimalisir juga terjadinya kesalahan yang bisa membahayakan aset utamanya kini yaitu ekonomi laut.<sup>13</sup>

Dalam minat yang sama, pada tahun 2019 lalu, ASEAN dan Norwegia kemudian bersama mengonduksikan *ASEAN-Norwegian Cooperation Project on Local Capacity Building for Reducing Plastic Pollution in the ASEAN Region* (ASEANO) yang sesuai dengan namanya menargetkan sampah laut sebagai fokus penanganannya.

Kerja sama ini tentu saja sejalan dengan apa yang tertulis dalam *Bangkok Declaration on Combating Marine Debris in ASEAN Region* dimana dalam usaha menangani masalah sampah laut, peningkatan koordinasi dan kerja sama berbagai pemangku kepentingan serta menyambut pembangunan kapasitas dan pertukaran praktik baik antar negara anggota ASEAN ataupun dukungan dari mitra eksternal patut dilakukan.

Dengan begitu, ASEANO adalah salah satu bukti nyata proyek peningkatan kapasitas ASEAN menanggapi urgensi masalah SPL dengan bekerja sama dengan aktor eksternal, dalam hal ini Norwegia, dengan harapan bisa mencontoh negara mitra sektoral ini dalam aspek *sustainable*, seperti yang juga menjadi karakteristik pedoman dasar masalah lingkungan ASEAN dalam ASCC 2025.

Adapun dalam pelaksanaannya, ASEANO telah memilih dua negara sasaran percontohan utama untuk menjalankan proyek ini yaitu Indonesia dan Filipina, dimana keduanya merupakan urutan teratas negara penghasil sampah laut di

---

<sup>13</sup> “Creating a More Sustainable Future | BI.”

kawasan Asia Tenggara. ASEANO juga melirik Vietnam untuk target berikutnya, namun tindak lanjutnya terpaksa terhalang akibat adanya pandemi COVID-19.<sup>14</sup>

Rank	Country	Waste generation rate (kg/ppd)	Plastic waste (%)	Mismanaged waste (%)	Plastic marine debris (MMT/year)
1	China	1.1	11	76	1.32–3.53
2	Indonesia	0.52	11	83	0.48–1.29
3	Philippines	0.5	15	83	0.28–0.75
4	Viet Nam	0.79	13	88	0.28–0.73
5	Sri Lanka	5.1	7	84	0.24–0.64
6	Thailand	1.2	12	75	0.15–0.41
7	Egypt	1.37	13	69	0.15–0.39
8	Malaysia	1.52	13	57	0.14–0.37
9	Nigeria	0.79	13	83	0.13–0.34
10	Bangladesh	0.43	8	89	0.12–0.31
11	South Africa	2	12	56	0.09–0.25
12	India	0.34	3	87	0.09–0.24

*Tabel 1: Jenna Jambeck,, 12 negara contributor Sampah Plastik Laut (SPL), sumber: <sup>15</sup>*

Berdasarkan tabel (**tabel 1**) di atas, angka *Plastic Marine Debris* per juta metrik ton, antara Indonesia dan Filipina sangat signifikan dibanding dengan Filipina dan Vietnam. Angka ini kemudian, menjadi titik tolak penulisan ini selanjutnya dimana Indonesia sebagai negara tertinggi di antara negara ASEAN lainnya dalam hal penyumbang terbesar dalam masalah sampah laut hendak dijadikan fokus penelitian ini. Adapun selain Indonesia yang merupakan tuan rumah pembentukan ASEANO ini sendiri, Indonesia juga ditunjuk sebagai lokasi proyek percontohan pertamanya. Semua hal tersebut beriringan membuat penelitian

<sup>14</sup> NIVA, “Norway to Support ASEAN in Combating Marine Plastic Debris - NIVA,” 2019, <https://www.niva.no/en/news/aseano>.

<sup>15</sup> Jenna R Jambeck dkk., *Plastic Waste Inputs from Land into the Sea*, 2015.

tentang kerja sama ASEAN dan Norwegia dalam lingkup ASEANO khususnya dalam penanganan masalah sampah plastik laut di Indonesia menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, Neoliberalisme adalah teori yang hendak penulis gunakan. Dimana dalam pendekatan ini kedudukan sebuah negara kini tidak sendiri dalam hubungan internasional, adanya aktor *non-state* misalnya ASEAN sebagai sebuah institusi internasional di kawasan tersebut juga kini kian signifikan perannya dalam memfasilitasi ragam kepentingan baik untuk negara anggotanya ataupun hubungannya dengan negara non-ASEAN, . Penulis juga hendak menggunakan konsep *Non-Traditional Security* untuk menjelaskan masalah lingkungan yang sifatnya yang tidak mengenal batas ataupun waktu bisa mengancam keberlangsungan hidup manusia, dan pada akhirnya akan menggunakan konsep Keamanan Lingkungan sendiri untuk mengidentifikasi ancaman yang bisa terjadi dalam pengabaian lingkungan terlebih dalam masalah sampah laut pada ekosistem laut ataupun pada individu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal di atas, penulis kemudian hendak mengkaji permasalahan ini lewat tiga rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini:

1. Apa latar belakang pembentukan kerja sama ASEAN dan Norwegia dalam lingkup ASEANO untuk menangani masalah sampah plastik laut di Indonesia?

2. Apa saja bentuk kerja sama ASEAN dan Norwegia dalam lingkup ASEAN untuk menangani masalah sampah plastik laut di Indonesia?
3. Apa yang menjadi faktor penghalang ataupun peluang dalam kerja sama ASEAN dan Norwegia dalam lingkup ASEAN untuk menangani masalah sampah plastik laut di Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk memberikan pengertian mengenai latar belakang terbentuknya kerja sama ASEAN dan Norwegia dalam lingkup ASEAN untuk menangani masalah sampah plastik laut di Indonesia?
2. Untuk memberikan pemaparan yang runtut dan jelas mengenai ragam kerja sama ASEAN dan Norwegia dalam lingkup ASEAN untuk menangani masalah sampah plastik laut di Indonesia?
3. Untuk mengidentifikasi apa saja penghalang yang mewarnai jalannya kerja sama ASEAN dan Norwegia dalam lingkup ASEAN untuk menangani masalah sampah plastik laut di Indonesia?

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan berbagai pertimbangan di atas, penelitian ini akan memberikan pemahaman mengenai keadaan lingkungan ASEAN yang kemudian melatarbelakangi ASEAN menjalin kerja sama dengan Norwegia dalam lingkup ASEAN. Setelah memahami alasan yang ada mengenai faktor pendorong kerja sama ini, penelitian ini akan lebih dalam menjelaskan secara runtut dan jelas mengenai ragam kerja sama yang dijalankan oleh ASEAN dan Norwegia dalam

menanggapi urgensi masalah sampah laut di Indonesia dalam ASEAN. Pada akhirnya, penelitian ini akan memberikan informasi lewat identifikasi penghalang dan peluang dari pengimplementasian kerja sama ASEAN.

Untuk itu sebagai tambahan, penelitian ini diharapkan bisa mendorong kesadaran bagi pembaca mengenai isu urgensi masalah keamanan lingkungan, dalam hal ini sampah plastik laut yang dalam penanganannya membutuhkan keterlibatan banyak pihak tanpa terkecuali. Penelitian ini juga diharapkan bisa berguna bagi setiap kalangan, baik untuk mahasiswa, dosen, dan peneliti lainnya yang memiliki ketertarikan khusus mengenai topik ini, ataupun sebagai referensi dan data pendukung untuk penyelesaian masalah lingkungan khususnya sampah laut ini.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini akan mengikuti ketentuan dari Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pelita Harapan. Adapun penstrukturan penelitian ini diharapkan untuk membantu pembaca untuk melihat garis besar juga memetakannya dalam argumen-argumen dan poin utama dalam penelitian ini. Dengan demikian, segala pembahasan yang hendak dibahas selanjutnya akan saling berkorelasi antara bab satu dengan bab lainnya, untuk itu penstrukturan penelitian ini akan kemudian mengikat.

### **Bab 1: Pendahuluan**

Pada bab ini, penulis hendak menjelaskan rekonseptualisasi masalah keamanan lingkungan dari perspektif ASEAN, dimana setelah mengalami

perluasan arti dimana setelah menyentuh aspek keamanan non-tradisional, masalah keamanan lingkungan pun mulai mendesak dan kemudian melatarbelakangi usaha regional ASEAN dalam kerjasamanya dengan Norwegia dalam bingkai ASEANO yang akan disertakan sebagaimana hal ini merupakan respons nyata dari tindak lanjut ASEAN mengatasi masalah lingkungan khususnya dalam hal sampah laut khususnya di negara sasaran awal proyek ini, yaitu Indonesia. Secara keseluruhan, bab ini akan menyertakan latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta struktur dari penulisan penelitian ini.

## **Bab 2: Tinjauan Pustaka**

Bab kedua dari penelitian ini akan menyajikan dasar-dasar penting yang hendak digunakan pada keseluruhan penelitian ini. Hal tersebut akan dikonduksikan melalui tinjauan pustaka, yang sebelumnya membahas topik penelitian atau literatur yang berkaitan dengan penelitian penulis mengenai kerja sama ASEAN dan Norwegia dalam lingkup ASEANO. Bab ini juga berisikan dasar teoritis dan konseptual dimana hal tersebut akan dibagi pada beberapa istilah kunci yaitu teori Neoliberalisme, *Non-Traditional Security*, dan Keamanan Lingkungan yang kemudian akan menyertakan pengertian lanjutan, yang keseluruhannya akan membantu pembaca memahami penelitian ini lebih lanjut.

## **Bab 3: Metode Penelitian**

Pada bab tiga ini, penulis akan menuliskan dan menjelaskan proses mengenai bagaimana penelitian ini bisa dilakukan. Secara umum, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, dan seterusnya pendekatan ini akan

mempengaruhi cara penulis memilih proses pengumpulan data, mengidentifikasi data dan informasi yang ada, dan memrosesnya dalam analisis yang masing-masing sistematis secara detailnya akan dijelaskan di dalam bab ini.

#### **Bab 4: Hasil dan Pembahasan**

Bab ini merupakan jantung dari penelitian ini karena akan dilakukan pembahasan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pembahasannya akan berupa analisa latar belakang terbentuknya ASEAN beserta ragam kerja sama di dalamnya, begitu pun juga ada pembahasan mengenai peluang dan tantangan yang dihadapi dalam menangani masalah keamanan lingkungan khususnya sampah plastik di Indonesia ini. Pada bab ini, pertanyaan penelitian yang telah diformulasikan di bab I akan dianalisis dan dijawab menggunakan teori-teori dan konsep-konsep yang sebelumnya sudah dipaparkan di bab II, begitu juga dengan temuan seperti data dan informasi, akan membantu pembahasan bab ini lebih lanjut.

#### **Bab 5: Kesimpulan dan Saran**

Pada akhirnya, bab lima ini akan memuat semua temuan yang telah didapatkan di atas dan menyimpulkannya berdasarkan hasil dari penelitian ini sesuai dengan pertanyaan penelitian awal.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan yang telah di paparkan dalam bagian latar belakang ini, pemahaman mengenai penelitian ini akan lebih lanjut dijelaskan pada bab selanjutnya, dimana kajian-kajian pustaka yang akan penulis pakai sepanjang penulisan, begitu juga dengan teori dan konsep yang hendak

digunakan sebagai instrumen analisa akan dibahas lebih mendalam, dan pada akhirnya akan membentuk pemahaman dasar mengenai penelitian ini.

